

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PESTA MATA AIR DAN  
SUMUR TUA DI DESA BANGUN KABUPATEN BUTON SELATAN**

Wa Ode Murnianti Sabowaka<sup>1</sup>, Rusli<sup>2</sup>, Jufri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia  
<sup>1</sup>[mhurny253@gmail.com](mailto:mhurny253@gmail.com), <sup>2</sup>[rusliumbuton@gmail.com](mailto:rusliumbuton@gmail.com),  
<sup>3</sup>[jufriwabula1987@gmail.com](mailto:jufriwabula1987@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the Islamic educational values contained in the spring and old well festival tradition in Bangun Village, its internalization process in community life, and its relevance to current social conditions. This study uses a qualitative approach with a Phenomenography type, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the tradition contains Islamic educational values in the form of faith, worship, morals, and muamalah. The value of faith is reflected in the community's belief that water is a gift from Allah SWT, the value of worship is seen in the implementation of collective prayers as a form of gratitude, the value of morals is seen in the attitude of mutual cooperation and concern for the environment, and the value of muamalah is seen in harmonious social relations between residents. The process of internalization of these values takes place through habits carried out from generation to generation, active community participation, and the example of community leaders. In addition, the Islamic educational values in this tradition are still relevant in today's community life because they are able to strengthen faith, strengthen social relations, and raise awareness in protecting the environment.

*Keywords: Islamic Education, Local Traditions, Islamic Values, Local Wisdom, Relevance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun, proses internalisasinya dalam kehidupan masyarakat, serta relevansinya dengan kondisi sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenografi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai akidah tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa air merupakan karunia Allah SWT, nilai ibadah terlihat dalam pelaksanaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur, nilai akhlak tampak dalam sikap gotong royong dan kepedulian

terhadap lingkungan, serta nilai muamalah terlihat dalam hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, partisipasi aktif masyarakat, serta keteladanan tokoh masyarakat. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini karena mampu memperkuat keimanan, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan kesadaran dalam menjaga lingkungan.

*Keywords: Pendidikan Islam, Tradisi Lokal, Nilai Keislaman, Kearifan Lokal, Relevansi*

### **A. Pendahuluan**

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, nilai ibadah berkaitan dengan segala bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT, nilai akhlak berhubungan dengan perilaku dan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai muamalah berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah dan pesantren,

tetapi juga berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Ridwan, 2016).

Tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual. Tradisi tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang mengandung nilai religius, moral, dan sosial dalam membentuk karakter masyarakat. Dalam perspektif Islam, tradisi atau 'urf dapat diterima selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana kaidah fikih al-'adah al-muhakkamah yang menjadikan adat sebagai salah satu dasar pertimbangan hukum (Nathania, 2025).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya menunjukkan

adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Perpaduan ini melahirkan praktik kehidupan masyarakat yang khas, di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas sosial budaya. Tradisi lokal menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman karena melibatkan partisipasi masyarakat dan dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Mahardika, 2024).

Salah satu bentuk tradisi yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat di Desa Bangun adalah tradisi pesta mata air dan sumur tua. Tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki makna religius dan sosial yang kuat. Masyarakat di Desa Bangun setiap tahunnya melaksanakan kegiatan gotong royong sebagai wujud pelestarian tradisi, dengan membersihkan sumur tua yang terletak di kawasan pantai serta mata air yang berada di area perkebunan, yang keduanya menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat sekitar. Setelah kegiatan tersebut, diadakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat air yang diberikan. Tradisi ini bukan

hanya bentuk pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan.

Perspektif pendidikan Islam memandang tradisi tersebut mengandung berbagai nilai penting. Nilai akidah tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa air merupakan karunia Allah SWT. Nilai ibadah terlihat dalam pelaksanaan doa bersama. Nilai akhlak tampak dalam sikap gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, nilai muamalah terlihat dalam interaksi sosial yang harmonis antar masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang berlangsung secara alami (Azmi, 2024).

Meskipun masyarakat Desa Bangun sudah paham betul akan tradisi pesta mata air dan sumur tua sebagai bagian dari budaya peninggalan nenek moyang, namun pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Penelitian mengenai aspek pendidikan Islam dalam tradisi ini juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji dan

mendesripsikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terkandung dalam tradisi Pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi acuan bagi masyarakat Desa Bangun dalam melestarikan tradisi pesta mata air dan sumur tua dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang berakar pada kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun, (2) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dan (3) mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bangun.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenografi untuk memahami variasi cara pandang masyarakat terhadap makna tradisi

pesta mata air dan sumur tua dalam kehidupan mereka (Suharli, 2022). Penelitian dilaksanakan di Desa Bangun, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, yang dipilih secara purposive karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun serta memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan tokoh adat (parabela), tokoh agama, kepala desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi, berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan mereka (Jafar & Aisyah, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen relevan lainnya guna memperoleh data yang valid dan mendalam (Torro & Sumilih, 2024). Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada pengelompokan variasi pemahaman informan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi

tersebut (Saleh, 2017; Azizul et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan (Sahidin, 2015).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Mata Air dan Sumur Tua di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun mengandung empat nilai pendidikan Islam yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Nilai akidah merupakan nilai yang paling mendasar dan menjadi landasan bagi keseluruhan pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat Desa Bangun meyakini secara

mendalam bahwa keberadaan dan ketersediaan air, baik dari mata air maupun sumur tua, merupakan karunia yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Keyakinan ini bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan terwujud dalam tindakan nyata melalui pelaksanaan tradisi yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Kesadaran teologis ini mencerminkan penguatan nilai tauhid yang hidup dan terus dijaga dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai media penguatan keimanan yang bersifat praktis dan kontekstual.

Nilai ibadah dalam tradisi ini tampak secara jelas melalui pelaksanaan doa bersama yang menjadi inti dari seluruh rangkaian kegiatan. Doa bersama ini dilakukan secara kolektif sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat air yang telah mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain ritual doa, kegiatan gotong royong yang mendahului pelaksanaan doa pun dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial, karena dilakukan dengan niat yang tulus untuk kebaikan bersama dan memberikan manfaat

nyata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang ibadah telah berkembang melampaui ritual formal semata, mencakup pula aktivitas sosial yang bernilai kebaikan dalam pandangan Islam.

Nilai akhlak dalam tradisi ini tercermin secara nyata dalam semangat gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh seluruh warga. Dalam setiap pelaksanaan tradisi, masyarakat secara sukarela dan tanpa paksaan bergotong royong membersihkan area mata air dan sumur tua. Sikap ini mencerminkan karakter mulia yang selaras dengan ajaran Islam, yakni saling tolong-menolong, menjaga amanah, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai titipan Allah SWT. Tradisi ini dengan demikian berperan penting dalam membentuk dan memelihara karakter masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak islami dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Nilai muamalah menjadi pelengkap yang memperkuat keseluruhan nilai sebelumnya. Dalam pelaksanaan tradisi, seluruh warga masyarakat terlibat dan berinteraksi

secara aktif tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang. Kesetaraan dalam partisipasi ini menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas antarwarga. Nilai muamalah yang tercermin dalam tradisi ini sesuai dengan prinsip hubungan sosial dalam Islam yang mengutamakan kerja sama, tolong-menolong, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Mata Air dan Sumur Tua di Desa Bangun**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun berlangsung secara berkesinambungan, organik, dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial melalui mekanisme internalisasi yang bekerja secara simultan.

Mekanisme pertama adalah pembiasaan. Masyarakat secara rutin mengikuti kegiatan tradisi setiap tahun

tanpa jeda, sehingga keterlibatan dalam tradisi ini menjadi bagian yang menyatu dengan ritme kehidupan mereka. Melalui pengulangan yang konsisten dari tahun ke tahun, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan terserap secara perlahan namun mendalam ke dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam bukan sesuatu yang asing atau dipaksakan, melainkan sesuatu yang dirasakan sebagai bagian alami dari identitas dan kehidupan mereka.

Mekanisme kedua adalah keteladanan dari tokoh adat dan tokoh agama. Kedua figur ini memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan tradisi dan menjadi rujukan utama bagi masyarakat. Sikap, perilaku, dan komitmen mereka dalam menjaga serta melaksanakan tradisi menjadi cermin yang diikuti oleh seluruh warga. Keteladanan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi berdampak langsung pada motivasi dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan tradisi dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Mekanisme ketiga adalah partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan langsung dalam setiap

tahapan tradisi, mulai dari musyawarah, gotong royong, hingga doa bersama, memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menyaksikan nilai-nilai tersebut, tetapi mengalami dan mengamalkannya secara langsung. Pengalaman partisipatif semacam ini jauh lebih efektif dalam membentuk internalisasi nilai dibandingkan dengan transfer pengetahuan yang bersifat satu arah.

Mekanisme keempat dan yang paling fundamental adalah pewarisan budaya antargenerasi. Tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi menjadikannya sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dan berkelanjutan. Anak-anak dan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi tradisi ini secara tidak langsung menyerap nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, sehingga kesinambungan internalisasi nilai terjaga tanpa memerlukan instruksi formal yang eksplisit.

### **3. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dengan Kehidupan Masyarakat**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi

pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun terbukti memiliki relevansi yang kuat dan nyata terhadap kehidupan masyarakat masa kini. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai warisan budaya semata, melainkan terus hidup dan diterapkan dalam aktivitas keseharian masyarakat.

Nilai akidah tetap relevan karena kesadaran masyarakat akan air sebagai karunia Allah SWT mendorong mereka untuk menjaga dan merawat sumber daya alam tersebut dengan penuh tanggung jawab. Di tengah ancaman krisis air dan kerusakan lingkungan yang semakin nyata, kesadaran berbasis keimanan ini menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam membangun perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Nilai ibadah pun tetap relevan karena praktik doa bersama dalam tradisi ini memperkuat kesadaran masyarakat bahwa segala aktivitas sosial, termasuk menjaga lingkungan, dapat dan seharusnya dimaknai sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, bukan sekadar kegiatan seremonial belaka.

Nilai akhlak menunjukkan relevansinya dalam konteks kehidupan sosial modern yang kerap

diwarnai oleh individualisme dan melemahnya semangat kebersamaan. Tradisi gotong royong yang tertanam melalui pesta mata air dan sumur tua menjadi penyeimbang yang efektif, karena secara konsisten menanamkan karakter tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif di tengah masyarakat. Sementara itu, nilai muamalah memiliki relevansi yang tidak kalah penting, karena dalam era yang penuh fragmentasi sosial, tradisi ini menjadi ruang pertemuan seluruh warga tanpa sekat status sosial, sehingga terus memperbarui dan memperkuat ikatan solidaritas serta harmoni sosial antarwarga Desa Bangun.

Secara keseluruhan, tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana hidup yang terus-menerus mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Integrasi inilah yang menjadikan tradisi ini tetap relevan, adaptif, dan bermakna dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat masa kini.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi pesta mata air dan sumur tua di Desa Bangun mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan fungsional dalam kehidupan masyarakat, meliputi nilai akidah yang melandasi kesadaran spiritual masyarakat terhadap air sebagai karunia Allah SWT, nilai ibadah yang terwujud dalam doa bersama sebagai ekspresi syukur kolektif, nilai akhlak yang tercermin dalam semangat gotong royong dan kepedulian lingkungan, serta nilai muamalah yang mempererat hubungan sosial antarwarga tanpa sekat status. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara efektif melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan tokoh adat dan agama, partisipasi aktif masyarakat, serta pewarisan budaya antargenerasi, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai sistem pendidikan nonformal yang berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bangun.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Nilai akidah dan akhlak yang mendorong kesadaran menjaga sumber air berkontribusi langsung pada SDGs poin 6 tentang air bersih dan sanitasi layak, serta poin 15 tentang pelestarian ekosistem darat. Semangat gotong royong dan kesetaraan partisipasi tanpa pembedaan status sosial mendukung SDGs poin 10 tentang pengurangan kesenjangan dan poin 16 tentang perdamaian serta kelembagaan yang kuat. Sementara itu, nilai muamalah yang mempererat solidaritas sosial sejalan dengan SDGs poin 17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, tradisi pesta mata air dan sumur tua bukan sekadar warisan budaya, melainkan instrumen kearifan lokal yang secara nyata berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu*

- Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.  
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.  
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajje.v7i1.374>.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.  
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.  
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.  
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

- Azizul, A. H., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Singgiloa pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 261–275.
- Azmi, M. S. & M. (2024). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Massuro Baca pada Masyarakat Bugis Makassar Di Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan)*, 1(1), 65.
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Nganggung di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2338(10), 13–34.
- Kartika, D. retno. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Mahardika. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pesta Lammang di Desa Lantang Kabupaten Takalar. *Jurnal Publikasi Ilmiah*, 1, 4–6.
- Nathania, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow. *Diploma Thesis, Iain Manado*, 1, 6–8.
- Ridwan, D. (2016). Model Alternatif Pendidikan Islam Transform (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo). *Millah*, 15(2), 249.
- Sahidin. (2015). Metode Penelitian. *Biomass Chem Eng*, 1, 40.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Pustaka Ramadhan*, 180.
- Samsudin. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Teka Ra Ne'E Di Masyarakat. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 609–623.
- Sari, S., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa

Masdrasah Ibtidaiyah Di  
Kabupaten Bandung. *Khazanah,*  
1, 12–15.

Sugiyono. (2010). Teknik Analisis  
Data suatu penelitian. *Journal of*  
*Chemical Information and*  
*Modeling, 01(01), 1689–1699.*

Suharli, N. F. &. (2022). Implementasi  
Teori Fenomenografi Marton  
Pada Mata Kuliah Ekonomi  
Internasional. *Jurnal Literasi Dan*  
*Pembelajaran Indonesia, 2(1), 8–*  
19.

Torro, S., & Sumilih, D. A. (2024).  
Perbedaan Persepsi Antara  
Remaja dan Orang Tua Terhadap  
Pemahaman Makna Tradisi  
Mattompang Arajang di  
Kecamatan Dua Pitue Kabupaten  
Sidrap. *Jurnal Intelek Insan*  
*Cendikia, 1, 1906–1907.*

Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya  
Dan Agama Dalam Tradisi  
Melemang Di Desa Karang Raja  
Dan Desa Kepur, Muara Enim,  
Sumatera Selatan. *Harmoni, 18,*  
104.